

Untuk "SINGGALANG":

SEBELUM MINANGKABAU
BERBENTENG ADAT

oleh:

A. DAMHOERI.

*Agl. No.
527-528
dari sini harusnya
belum.*

SEBUAH pepatah berbunyi: "Belanda berbenteng besi, Minangkabau berbenteng adat yang maksudnya Belanda mempertahankan dan menjaga kekuasaannya dengan benteng yang dipersenjatai atau dengan tangan besi. Kalau kekuatan senjata itu dapat dilumpuhkan maka lemahlah Belanda tak bisa berkutik lagi. Biar bagaimana jua kekuatan senjata namun kalau bedil tak meletus lagi dan semua senjata sudah bungkem maka harus bertekuk lutut kepada musuh. Demikian yang terjadi dalam sejarah. Persenjataan Belanda dibungkemkan oleh Jepang, maka Belanda bertekuk lutut. Jepang dengan persenjataan dan segala macam semangat Busido, Jibaku, Samurai dan sebagainya dibungkemkan oleh bom atom maka Jepang terpaksa bertekuk lutut jug Jerman begitu, ya dalam peperangan pakai senjata itulah akhirnya. Tetapi dalam pelawanan antara tentara Belanda diawal kemerdekaan mereka berhadapan dengan semangat dan persatuan yang sangat kuat dari sekian puluh juta rakyat Indonesia yang lepas dari kungkungan belunggu penjajahan dan senjata Belanda juga bungkem tak dapat di cara apa-apa.

Dalam menghadapi segala ekspansi yang datang dari luar bangsa Minangkabau mereka adat sebagai tameng dan bentengnya dan kekuatannya sama dengan jenis senjata apapun dan benteng adat itu sangat sukar untuk ditembus apalagi dimasuki. Sampai sekarang beberapa segi dari benteng adat itu masih berdiri dengan kokohnya dan a tetap demikian sampai pada satu kurunⁿ masa yang menentukan karena tak diperlukar lagi. Karena kekuatan adat itu pulalah Minangkabau dalam satu zaman kecemerlangnya tak membutuhkan polisi dan sampai tidak mempunyai angkatan perang yang dapat digunakan keluar kedalam. Kedalam memang tidak perlu tetapi keluar dalam menghadapi lawan yang mempunyai persenjataan mereka tak dapat berbuat apa-apa. Mungkin garawan-negarawan Minang pada masa itu tak mengira bahwa negara yang mereka dirikan dengan berbenteng adat itu akan diserbu musuh dari luar atau oleh tangan-ta ekspansi dengan mengandalkan kekuatan senjatanya.

Tetapi sekarang timbul satu pertanyaan bagi kita: Bagaimanakah bentuknya d dengan apakah Minang menyusun pemerintahan dan masyarakatnya sebelum adat itu d bentuk dan disusun oleh negarawan yang bertiga itu yakni Datuk Suri Dirajo, Dat Ketemanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang? Atau bagaimana peralihan dari l lum ada adat dan berangsur-angsur sampai ada adat yang mengatur susunan masyarakat Minang dan sampai akhirnya berbentuk sebagai yang kita dapati sekarang?

Untuk mencoba menjawab pertanyaan itu marilah kita uraikan bagaimana tent kedatangan nenek moyang bangsa Minangkabau sampai mempunyai satu lembaga pemeran di Galundi nan Baselo sebagai sudah kita uraikan juga dalam beberapa artikel ta yang dahulu.

Menurut keyakinan para ahli kedatangan bangsa Minangkabau atau keturunan r raja di Minangkabau dari Dinasti Raja Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great yang mempunyai tiga orang putera. Seorang bergelar Maharaja Alif dan pergi ke geri Turki dan lainnya Maharaja Dipang dan pergi ke negeri Cina dan yang ketiga

Maharaja Diraja dan inilah keturunan yang berketurunan di Minangkabau. Kedatangan raja ini diperkirakan beberapa abad sebelum Masehi.

Beberapa para ahli menerangkan juga bahwa bangsa yang kemudiannya sampai ke Minangkabau itu datangnya dari India. Mereka datang dari satu bangsa pengembara di Asia Tengah yang sampai di India dan ini terjadi kira-kira 600 tahun sebelum Masehi. Di India bangsa itu menjadi bangsa Wedda dan mengembara lagi arah ketimur dan sampai di Minangkabau dan ini terjadi kira-kira 2500 tahun sebelum Masehi. Kita tak tahu bagaimana kisah ~~xxxxx~~ ekspedisi mereka dan berapa lama baru sampai dikaki gunung Merapi tetapi pada satu saat sampailah mereka di Labuan masuk daerah Tambago dan kemudian menurun lagi ke Guguk Ampang yang kemudian bertukar dengan Guguk Aceh.

Pada masa itu adat yang dikenal sebagai zaman sekarang belum dikenal dan belum ada. Sistem yang mengatur masyarakat bernama: Undang-undang Si mumbang jatuh, si Gamak-gamak dan Si Lamo-lamo ".

Sebagai sudah diuraikan juga dalam artikel kita bahwa negari yang tertua yang mula-mula mempunyai sistem kemasyarakatan yang teratur ialah Pariangan Padangpanjang yang sebenarnya adalah dua buah negari yang disatukan namanya. Negari inilah dianggap tertua yang letaknya: Sehiliran batang Bengkawas, seedaran gunung Merapi. Seri Maharaja Diraja yang membentuk kerajaan pertama yang dalam kata-kata adat disebutkan: Pesemaian Kota Batu. Dan pusat pemerintahan itu di Galundi nan Baselo, disebelah Bukit Siguntang, di Batu Hamparan Putih, dibawah Banto Berayun, di Sawah Setampang Benih sampai di Bukit Tembusu Mudik.

Dinasti pemerintahan Datuk Seri Maharaja mendapat perubahannya dengan kedatangan " Rusa " dari laut sedang kedatangan Adityawarman dikatakan kedatangan " Enggang " dari laut. Siapakah yang dimaksud dengan rusa ini? Dalam tambo adat dikatakan kedatangan rusa itu: " Datanglah rusa dari laut, seletus bedil berbunyi, melompat ikan dalam laut, melenguh jawi dalam bajak, meringkik kuda dalam kandang". Dan rusa itu ialah seorang raya dari Palembang yang bergelar Sang Sepurba yang nama sebenarnya sepanjang tali beruk yakni: Sang Sepurba Tri Buana Mauliarnadewa atau Sang Sepurba Sri Tri Buana Raya Mauliawarman dan sampai ke Padang Panjang. Karena raja ini pakai pedang panjang diubahlah nama tempat itu dengan Pedangpanjang yang di Minangkabaukan padang jadi Padangpanjang. Raja ini diambil jadi semenda oleh Seri Maharaja Diraja dikawinkan dengan Puteri Indera Jati atau Puteri Indah Jelita. Dari perkawinan ini terlahir seorang putera yang bergelar Sutan Panduko Basa yang kemudian bergelar Datuk Ketemenggungan. Setelah wafatnya Sang Sepurba Indah Jelita atau Indera Jati kawin dengan Cati Bilang Pandai dan dari perkawinan ini mereka mendapat dua orang putera dan empat orang puteri. Yang seorang ~~Datuk Seri Diraja dan seorang~~ Sutan Balun yang kemudian bergelar Datuk Perpatih nan Sebatang, dan yang seorang Datuk Maharajo nan Banego-nego sedang nama kecilnya si Kalap Dunie.

Sesudah dewasa Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang barulah adat Sintimbang Jatuh, Sigamak-gamak dan Silamo-lamo itu diganti dengan adat yang baru. Team yang menyusun adat itu ialah Datuk Suri Dirajo sebagai badan perancang dan penasihat Datuk Maharajo Dirajo. Sebagai kata pepatah adat: " Dibuatliah adat, dikaranglah undang, disusun tangkainya satu demi satu, lalu dipakukan ke Tiang Panjang.

Untuk menurunkan adat yang baru disusun itu ditanamlah dua orang penghulu seorang di Pariangan dan seorang di Padangpanjang dan kedua penghulu inilah penghulu yang pertama-tama ada di Minangkabau. Yang di Pariangan bergelar Datuk Bandaro Kayo dan di Padangpanjang Datuk Maharaja Besar.

Tetapi dalam menyusun undang-undang dan peraturan itu antara dua orang negawawan yang satu itu berlainan bapak ini terdapat dua perbedaan faham. Cara Datuk Ketemenggungan " titik dari atas " bertangga turun. Cara Datuk Perpatih nan Sebatang membersut dari bumi berjenjang naik. Sehingga keduanya digabungkan dengan kata-kata bertangga turun berjenjang naik yang zaman sekarang dikenal dengan " hierarchie ". Tidak mengherankan kedua sistim yang jauh berbeda ini mengakibatkan dua corak pemerintahan yang dinamakan "kalarasan" yaitu kalarasan Koto Piliang dan kalarasan Bodi Ganiago, satu bersifat kerajaan dan satu bersifat republik seperti pada zaman kita sekarang. Tetapi ada pula yang mempergunakan campuran antara kedua sistim itu sehingga muncullah satu pantun adat:

Pisang sikalak-kalak hutan,
pisang tembatu yang bergetah;
Koto Piliang dia bukan,
Bodi Ganiago dia entah.

Jika dibawakan kepada zaman sekarang ialah kerajaan yang bersifat Parleментар, jadi raja harus takluk dengan satu Dewan Rakyat. Pada zaman kedua negawawan ini kalau terjadi persengketaan maka dibawahlah kedalam kerapatan adat di Balai nan Saruang yaitu balai tertua di Minangkabau (Lihat Singgalang No. 514). Kerapatan ini pada permulaannya dipimpin oleh Datuk Maharajo nan Banego-nego.

Perkembangan yang pesat dari rakyat kerajaan bermula itu menyebabkan para pemimpin mencari daerah-daerah baru. Datuk Ketemenggungan menemui daerah yang " airnya tawar, ikannya jinak, buminya sejuk dan dinamakan oleh Datuk Suri Diraja dengan Luhak Tanah Datar. Datuk Perpatih nan Sebatang menemui daerah yang " Airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat dan dinamakan dengan Luhak Agam. Datuk Maharajo nan Banego-nego menemukan daerah yang " Airnya jernih, ikannya jinak dan buminya tawar " dan dinamakan dengan Luhak Lima Puluh.

Pusat pemerintahan dipindahkan pula ke Bukit Batu Patah yang menjadi rajanya Seri Maharaja Indo dan inilah Kerajaan Pagar Ruyung yang pertama pada awal abad yang ke 14.

Lurah Bukit, 30-8-1974.

//.